

Pengorbanan Zoroaster bagi Sang Mesias: Penelusuran Identitas orang Majus yang Menghampiri Bayi Yesus

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.97>Andreas Budi Setyobekti¹, Valentino Wariki², Andreas Christanto³, Amos Hosea⁴^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia JakartaCorrespondence: meykalibato@gmail.com

Abstract: The book of Matthew records the virgin birth of Jesus and then turns to the coming of the Magi from the East to see Jesus being born in Bethlehem. The Magi came from a faraway land guided by a bright star different from the other stars. They are synonymous with people who have knowledge of nature and can interpret the stars. Another view states that they are priests from Persia who work as interpreters of dreams. Examining these characteristics, it is suspected that they are Zoroastrians. This research aims to reveal the identity of the Magi, who brought gifts of gold, frankincense, and myrrh to Jesus. The method used is descriptive qualitative with a historical research approach. The results of the research show that there is a relationship between the Zoroastrians and the birth of Jesus. The birth of Jesus was written in non-Jewish treatises so that the news of human salvation has spread to nations, not just Jews.

Keywords: magi; the baby of Jesus; Zoroastrian

Abstrak: Kitab Matius mencatat kelahiran Yesus dari seorang perawan, dan kemudian beralih kepada kedatangan dari orang Majus dari Timur untuk melihat Yesus yang lahir di Betlehem. Orang Majus datang dari negeri jauh dituntun oleh bintang terang yang berbeda dengan bintang lainnya. Mereka identik dengan orang yang memiliki pengetahuan tentang alam dan mampu menafsirkan bintang. Pandangan lain menyatakan mereka sebagai imam dari Persia yang berprofesi sebagai penafsir mimpi. Menelusuri kepada ciri-ciri tersebut, maka diduga mereka adalah kaum Zoroaster. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan identitas orang Majus yang membawa persembahan emas, kemenyan, dan mur kepada Yesus. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kaum Zoroaster dengan kelahiran Yesus. Kelahiran Yesus sudah ditulis dalam risalah-risalah non-Yahudi, sehingga kabar keselamatan manusia sudah tersebar di bangsa-bangsa, bukan hanya Yahudi.

Kata kunci: bayi Yesus; orang Majus; Zoroaster

PENDAHULUAN

Memasuki bulan Desember, umumnya hiasan-hiasan mulai dipasang untuk membangun suasana natal. Mulai dari benda-benda yang berbentuk salju, santa clause, pohon natal, gambar gembala-gembala yang menghampiri Yesus, bayi Yesus dalam lampin, dan tentunya tiga orang Majus yang membawa persembahan kepada Yesus. Orang Majus menjadi bagian penting dalam membangun suasana natal. Alkitab tidak memberikan catatan detail mengenai latar belakang dari kehadiran mereka. Mereka tidak hanya dicatat dalam pembukaan Injil Matius, setelah itu jejak mereka tidak lagi terlihat.

Injil Matius mencatat kelahiran Yesus dari seorang perawan yang bernama Maria dikandung oleh Roh Kudus, dan kemudian beralih kepada kedatangan orang bijak (*wise men*) atau disebut orang Majus dari Timur, untuk melihat Tuhan Yesus yang baru dilahirkan di Kota

Daud. Orang Majus mula-mula tiba di Yerusalem dan melaporkan kepada raja Yudea kala itu, Herodes Agung untuk melaporkan kejadian aneh dalam dunia perbintangan. Mereka mengatakan bahwa telah melihat sebuah bintang, yang kita kenal dengan nama "Bintang Betlehem" atau "Bintang Timur", yang menjadi pertanda dari kelahiran Sang Raja, Mesias, Allah yang berinkarnasi menjadi manusia (Mat. 2:1-12).

Tujuan kedatangan orang Majus dari timur ke Yerusalem untuk menyembah Sang Juruselamat.¹ Orang Majus tersebut datang untuk memuliakan Tuhan Yesus Kristus di Betlehem. kata Yunani yang dipakai bagi orang Majus adalah *Magoi*. Dilihat dari sisi sejarah, maka kata itu memiliki arti imam-imam di Persia, tetapi secara luas dipakai untuk orang yang memiliki kemampuan untuk mengetahui ilmu rahasia dan untuk tukang-tukang sihir.² Tiga orang Majus, yang datang untuk menemukan bayi setelah kelahirannya, adalah penduduk asli sebuah negara di sebelah timur Palestina. Orang majus ini dipercayai sebagai imam dan juga raja yang dari Persia datang untuk memuliakan Kristus. *Magos* diterjemahkan sebagai "orang majus" dalam bahasa Indonesia, istilah *Magos* dipakai oleh Herodotus.³ Herodotus adalah seorang geografi Yunani yang dianggap sebagai sejarawan pertama dunia.

Kedatangan mereka telah dinubuatkan oleh para nabi sebelumnya dan khususnya oleh Daud. Demikian oleh Bileam, yang telah disewa oleh Balak, raja orang Moab, untuk mengutuk orang Israel, malah memberkati mereka. Bileam berkata bahwa dia akan melihat Raja Kristus, meskipun tidak sekaligus, dan bahwa dia akan melihatnya, meskipun tidak hadir, karena dia tidak melihatnya dengan matanya sendiri, tetapi melalui orang Majus, keturunannya berabad-abad setelahnya. Orang Majus yang datang ini sangat menguasai ilmu pengetahuan alam dan membaca Kitab Suci umat Allah dengan baik, dan karena pengetahuan mereka, mereka disebut orang Majus. Dengan pengetahuan mereka tentang Kitab Suci, dan dengan berunding dengan beberapa orang Yahudi mereka diilhami dengan keyakinan akan kedatangan Mesias yang diharapkan oleh orang-orang itu. Lagi pula, mereka adalah orang-orang yang jujur dan sangat adil dalam pemerintahan di negara mereka masing-masing. Karena kekuasaan mereka tidak seluas masa kini, mereka mengaturnya dengan mudah, dan secara pribadi menjalankan keadilan sebagai penguasa yang bijaksana dan bijaksana. Robert Dietrick berkata bahwa sebuah bintang akan muncul bagi keturunan Yakub, yaitu Yesus Kristus, yang bangkit untuk memerintah selamanya di rumah Yakub.⁴

Orang Majus memiliki watak yang mulia dan murah hati, bebas dari ketamakan, yang begitu menindas, merendahkan, dan meremehkan. Mereka mengatur wilayah yang berdekatan dengan daerah Persia dan tinggal tidak jauh satu sama lain, mereka berbagi kebajikan dan pengetahuan yang telah mereka peroleh, berkonsultasi satu dengan lain, dan membangun pemerintahan mereka.⁵ Orang-orang Majus memiliki status sosial yang tinggi, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, serta memiliki kekayaan, namun semua itu tidak mampu mengisi kekosongan hidup mereka. Semua yang mereka miliki tidak mampu memberi kepuasan bagi mereka, sampai mereka bertemu dengan bayi Yesus yang mampu mengisi kekosongan dari kehidupan yang sanggup memberi kepuasan kehidupan mereka.⁶ Orang majus memberikan aura eksotis dan misterius ke cerita natal. Keluarga yang gembira dari ibu, ayah, dan anak, suasana tanah pedesaan yang tenang, dan para gembala yang bersu-

¹ A. F. De Jong, *Traditions of The Magi: Zoroastrianism in Greek And Latin Literature* (Leiden: Brill, 1998).

² Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2012).

³ Herodotus, *The Histories Herodotus* (Hayes St, Moscow: Roman Roads Media, 2013).

⁴ Robert Dietrick, *The Magi* (London: Christian Faith, 2020).

⁵ Helmut W Diedrichs, "The Wise Men from the East and the Star of Bethlehem," 2019.

⁶ Bipin Shah, "Three Magis-Wise Men or Kings from East to Visit Baby Jesus-Reality or Myth?," 2020.

kacita harus terganggu oleh kedatangan orang-orang asing dari Timur ini. Musik latar berubah dari mayor ke minor. Sentimen digantikan oleh kekaguman, bahkan mungkin ketakutan. Peneliti melihat kehadiran orang Majus menjadi salah satu alasan mengapa tertarik pada kisah orang Bijak.

Dari berbagai penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan orang Majus adalah salah satu suku orang Media-Persia yang berprofesi sebagai penafsir mimpi. Dengan kata lain bisa juga dikenal dengan Zoroaster.⁷ Mereka mempunyai ilmu yang membaca suatu tanda dengan menggunakan cahaya bintang di langit dan mereka adalah orang-orang yang sangat bijaksana. Mereka juga menggunakan ilmu perbintangan untuk mencari dan menemukan tempat kelahiran Juru Selamat.⁸ Orang Majus datang untuk memuliakan Kristus melalui persembahan dibawa. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mendeskripsikan kesinambungan agama Zoroaster yang adalah asal dari orang-orang Majus dengan konsep keselamatan atau kelahiran Yesus Kristus. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dari Zoroaster, eksistensi Zoroaster dalam pandangan orang Kristen, dan konsep keselamatan apa yang ditonjolkan dari Zoroaster.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah.⁹ Pendekatan sejarah peneliti pilih karena dapat menjelaskan secara detail pengaruh sosial dan kultural suatu peristiwa tertentu, dalam hal ini konsep keselamatan dari Zoroaster. Metode pengumpulan data dilakukan melalui literature review Data-data tersebut kemudian dianalisis untuk dapat menarik kesimpulan dan menghasilkan rekomendasi yang baik terkait dengan penelitian lanjutan sejarah kelahiran Yesus Kristus.

PEMBAHASAN

Orang Majus yang Menghampiri Yesus

Yesus lahir di Betlehem pada masa pemerintahan Raja Herodes. Tentang kapan waktu beberapa orang Majus dari tanah Timur ke Yerusalem, dan bertanya "Dimanakah raja orang Yahudi yang baru lahir? Kami melihat bintangnya saat terbit, dan kami telah datang untuk menyembah dia" sekitar tahun ke-4 SM. Raja Herodes sangat terganggu ketika mendengar berita dari orang Majus, seperti semua orang di Yerusalem. Herodes mengadakan pertemuan dengan para pemimpin, imam, dan ahli Taurat, dan bertanya, "Di mana Mesias seharusnya dilahirkan?" "Di Betlehem di Yudea," kata mereka, "hal ini sesuai dengan apa yang nabi tuliskan: 'Dan kamu, hai Betlehem di tanah Yehuda, tidak terkecuali di antara kota-kota yang berkuasa di Yehuda, karena seorang penguasa akan datang dari Anda yang akan menjadi gembala bagi umat-Ku Israel.'" Kemudian Herodes memanggil seorang prajurit untuk bertemu dengan orang Majus, dan dia belajar dari mereka waktu ketika bintang pertama kali muncul. Lalu dia memberi tahu mereka, "Pergilah ke Betlehem dan cari anak itu dengan hati-hati. Dan ketika Anda menemukannya, kembali dan beri tahu saya agar saya bisa pergi dan beribadah dia juga!" Setelah perbincangan dengan Herodes, orang Majus pergi dan bintang yang telah mereka lihat di arah Timur ke Betlehem. Itu pergi ke depan dari mereka dan berhenti di tempat itu dimana Yesus berada. Perjalanan yang dilakukan orang Majus sangat

⁷ De Jong, *Traditions of The Magi: Zoroastrianism in Greek And Latin Literature*.

⁸ Muchammdun Abudullah, "Yesus Juru Selamat Dalam Agama Kristen," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): 339–376.

⁹ Anggi Maringan Hasiholan and Andreas Budi Setyobekti, "Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus," *Manna Rafflesia* 1, no. c (2021): 27–52.

jauh. Gambar dibawah ini menunjukkan peta perjalanan orang Majus menyusuri panas di siang hari dan dingin di malam hari sejauh 1700 km.



Gambar 1: Rute perjalanan orang Majus

Ketika mereka melihat bintang, mereka dipenuhi sukacita! Mereka masuk ke dalam rumah dan melihat Yesus bersama ibunya, Maria, dan mereka sujud dan memuja-Nya. Kemudian mereka membuka perkakas harta mereka dan memberinya hadiah berupa emas, kemenyan, dan Mur (dupa). Ketika tiba saatnya pergi, mereka kembali ke negeri sendiri negara dengan rute lain, sebab Tuhan elah memperingatkan mereka dalam mimpi untuk tidak kembali ke Herodes. Jadi, di sini, dapat diasumsikan bahwa mereka menyatakan nubuat Mikha sebelumnya. Menurut bahasa Ibrani

Nabi Mikha pernah bernubuat pada masa pemerintahan raja Yotam, Ahas, dan Hizkia dari Yehuda yang diarahkan ke Yerusalem. Dia menubuatkan bahwa akan terjadi kehancuran Yehuda dan Samaria, kemudian akan mengalami pemulihan di masa depan. Alasan kehancuran Yehuda dengan Samaria karena ketidakjujuran dan penyembahan berhala yang mereka lakukan. Dalam Mikha 5:2 dijelaskan bahwa ada desa kecil di sebelah selatan Yerusalem yang bernama Betlehem, akan menjadi tempat kelahiran kedatangan Mesias.¹⁰ Salah satu orang Majus mengetahuinya atau diberitahu tentang itu oleh imam lain di istana Herodes yang menceritakan nubuatan itu.

Sejarah Perkembangan Agama Zoroaster

Persia kuno merupakan salah satu peradaban Timur yang mendiami tanah Iran masa kini, berada di sebelah Timur lembah Mesopotamia, sebuah kawasan subur dengan peradaban yang maju. Sebelum lahirnya agama Zoroaster, orang Persia menjalankan kepercayaan politeisme, animisme, dan menyembah berbagai kekuatan alam, seperti matahari, bumi, bulan, angin, air, api, benda-benda langit, dan sebagian hewan.¹¹

Zoroastrianisme adalah ajaran seorang bijak bernama *Zarathustra* yang hidup sekitar abad ke-6 SM. Zoroastrianisme atau agama orang Majus disebut Zoroastrianisme dan pendirinya adalah *Zarathustra*. Agama yang dibawa oleh *Zarathustra* mengajarkan orang untuk percaya pada dua hal sumber kekuatan, yang dikenal sebagai *Spento Mainyu* dan *Angra Mainyu* (Baik dan Jahat). Dari penjelasan di atas, disebutkan bahwa ada dua roh yang dipercaya dan hidup dalam kehidupan manusia, roh jahat dan roh baik. Keduanya ini merupakan ciptaan dari *Ahura-Mazda* yang berkata bahwa terdapat dua roh baik dan roh buruk pada manusia, namun tidak berarti bahwa pengajaran *Zarathustra* berarah kepada

¹⁰ Melvin Malau, "Keselamatan Di Balik Penghukuman: Menelisk Situasi Sosial Kitab Mikha," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 48–61.

¹¹ Siti Nadroh and Syaiful Azmi, *Agama-Agama Minor* (Tangerang: UIN Jakarta Press, 2013).

keyakinan akan dua Tuhan dimasa lampau dahulu dan pada saat ini mereka meyakini ada dua kekuatan besar yang disebut Tuhan yaitu *Ahura Mazda* yang dikenal tuhan pemegang cahaya dan *Ahriman* yang dikenal sebagai pemegang kegelapan.¹² Nabi Mazda mendalilkan keberadaan kejahatan yang independen. Kejahatannya hanyalah kejahatan, tidak lebih dan tidak kurang. Itu bukan barang mentah, juga tidak bagus dalam pembuatannya. Ini adalah tempat paling sakit di permukaan alam semesta, dan Zarathushtra meletakkan jarinya di atasnya. Ilusi tidak menyebabkan kejahatan, itu ada di alam realitas. Itu falta yang paling tidak menyenangkan alam semesta Tuhan, dan nabi Persia melihatnya secara langsung.

Agama Zoroaster dalam pengajarannya sama dengan kepercayaan yang berkontribusi dalam kebudayaan yang besar yang muncul setelah agama Yahudi. Zoroaster dipercayai oleh manusia dan di induk kebudayaan bermasyarakat manusia, seperti halnya masyarakat bangsa Babel, bangsa Media Persia sampai sekarang masih bereksistensi. Kitab suci yang dipercayai oleh kaum ini adalah kitab *Avesta*. Beberapa bagian isi dari kitab yang dipercayai ini yaitu (i) *Gathas*, nyanyian atau disebut juga sebagai ode yang secara umum dinisbahkan kepada kaum Zoroaster sendiri; (ii) *Yashts* atau yang disebut juga Himne korban yang disediakan atau diberikan kepada berbagai dewa yang ada dalam kepercayaan kaum tersebut; (iii) *Vendidat* atau *Videvdad*, yaitu aturan melawan syaeta berupa sebuah risalah yang menyangkut murnian ibadah dan prinsip kepercayaan kepada dua Tuhan atau dualisme yang dihadirkan oleh kaum Zoroastrianisme dan dijabarkan sebanyak mungkin dalam bidang kehidupan yang praktis.¹³ Agama Zoroaster dalam dunia Barat disebut dengan nama *Zoroastrianisme*, atau dalam literatur lain, seperti Arab menyebutnya dengan nama *Majusi*, dan di Persia dimana agama ini dikenal dengan nama *Mazdayasna*. Penyebutan nama Zoroaster berasal dari bahasa Yunani, yang diambil dari nama sang pendiri kepercayaan ini atau dikenal sebagai pelopornya yang juga dipercaya sebagai nabi agama Zoroaster, yaitu Zarathustra.

Eksistensi Ajaran-ajaran Pokok Zoroaster

Konsep Ketuhanan

Konsep Ketuhanan adalah *Ahura Mazda*, yang dikenal sebagai Tuhan yang berkuasa, dikenal juga sebagai kebijaksanaan, Tuhan yang berdiri Sendiri dan tidak terbatas kekuatan dan kekuasaannya. *Ahriman* yang dikenal kekuatan yang jahat juga lawan dari *Ohrmazd* Tuhan yang berkuasa, kedua kekuasaan ini yang saling berbenturan untuk memperebutkan suatu tahta. Tuhan yang berkuasa pada awalnya dihambat oleh musuh, *Ahriman* membuat *Ohrmazd* untuk menyerang balik yang bertujuan untuk membela diri karena *Ohrmazd* berhasil merebut dan menang atas pertandingan ini, maka ia yang dipercayai.¹⁴ Kisah dari Pertempuran yang terjadi ini mengakibatkan hancurnya *Ahriman* namun juga menjadikan Tuhan yang sempurna yang diawalnya belum sempurna.

Pada awalnya, dua zat yang berlawanan saling bertarung. *Ohrmazd* sebenarnya tahu tentang serangan itu, dan kemudian menciptakan keberadaan ideal atau spiritual tanpa berpikir, bergerak, atau menyentuh, dan ingin menggunakannya untuk melindungi dirinya sendiri. Keberadaan ini adalah dewa dan kekosongan, dan *Ohrmazd* perlu melakukan perbuatan baik. Jadi, kekosongan ini telah berada di pihak *Ohrmazd* sejak awal. Dari paparan

¹² James W. Boyd and A. Donald, "Is Zoroastrianism Dualistic or Monotheistic?," *Journal of the American Academy of Religion* 47, no. 4 (1979): 557–588.

¹³ Arif Wibowo, "Pengaruh Zoroaster Terhadap Agama Dan Peradaban Dunia," *Suhuf* 31, no. 2 (2019): 180–182.

¹⁴ Nyonya Ulfat Aziz-us-Samad, *The Great Religions of The World* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiah, 2013).

di atas, jelas *Zarathustra* mengajarkan monoteisme dengan Ahura Mazda dewa yang harus disembah. Tetapi, terdapat dewa-dewa lain yang dipercayai oleh agama Zoroaster, yaitu (i) *Asha Vahishta*, dikenal sebagai dewa yang berkuasa terhadap api yang tertib; (ii) *Vohu Manah*, dewa hati nurani dan digambarkan dengan sapi jantan; (iii) *Keshatra Vairya*, dewa yang dipercayai berkuasa untuk bahan logam; (iv) *Spenta Armaity*, dewa atas bumi dan tanah; *Haurvatat dan Amertat*, dewa atas tumbuhan dan air.¹⁵

Selain konsep di atas, Zoroaster memahami bahwa Tuhan melahirkan anak kembar yang memiliki dualisme sifat yang amat mencolok, yaitu Dusta dan Kebaikan. Kebenaran menunjukkan keadilan, terang, dan kebaikan yang diberikan bagi manusia. Sedangkan anak Dusta merujuk kepada penggambaran sifat gelap, jahat, dan kehidupan yang bebas. Terhadap dualisme ini, maka manusia akan diberikan upah seturut tindakannya di dunia. Apabila seseorang memilih dan melakukan kebenaran, maka kehidupan yang harmonis, baik, penuh kasih, dan kejayaan akan diperoleh. Masyarakat Persia akan memandang keberhasilan dalam kehidupan karena berkah dari sang Dewa, bukan karena kemampuan sendiri. Bahkan setelah kematian, yang melakukan kebenaran akan mendapatkan tempat yang baik dan aman. Sedangkan apabila seseorang melakukan Dusta, maka hidupnya dipenuhi keburukan dan kesulitan. Setelah meninggal, akan masuk tempat yang penuh kesengsaraan, dimana tanpa makanan, minuman, dan sangat dingin.¹⁶

Konsep pandangan tentang Etika Manusia

Ditemukan konsep tentang manusia dalam kitab *Zardusht*. Pertanyaan-pertanyaan dalam teks ini berkisar tentang: "siapa saya? Saya milik siapa? Darimana asal saya dan kemana saya kembali?" Manusia pada awalnya adalah makhluk roh, rohnya ada di depan tubuhnya dalam bentuk *Flavas*. Baik tubuh maupun roh adalah ciptaan *Ohrmazd* yang belum abadi. Orang-orang merupakan kepunyaan Tuhan dan dia akan mengembalikan kepadanya, mereka tidaklah dipaksakan namun secara keinginan bebas untuk mengambil peran. Di dalam kehidupan, manusia dibebaskan untuk memilih hal yang baik maupun buruk. Manusia berperan di dunia yaitu bekerja sama dengan melakukan kehidupan baik sesuai dengan hikmat kebaikan, perbuatan perilaku dan perkataan harus sesuai dengan etika yang baik. Selama hidup ini, manusia berkewajiban untuk hidup berkeluarga. Manusia yang menjadi lebih banyak dianggap hal yang baik karena mereka dianggap dapat menaklukkan Ahriman. Dalam Zoroastrianisme, bertani adalah hal yang baik karena membuahkan hasil untuk sesuatu yang berguna untuk kehidupan manusia.

Zoroaster berfokus kepada masalah yang menyinggung etika kemanusiaan. pedoman dasar teologisnya memfokuskan pandangan kepada hal-hal moralistik berbicara tentang kehidupan sehari-hari seorang manusia. Kenyataan hidup seorang yang terutama dan tidak dapat terlepas dari hal-hal buruk ataupun hal negatif. Kebaikan adalah hal yang baik dan kejahatan adalah hal yang jahat. Hal yang buruk itu tentu menjadi sesuatu yang terpisah. Etika ajaran Zoroaster digambarkan dalam tiga kata yaitu: *humat*, *hukkit*, dan *huvarsit* yang artinya pikiran baik, perkataan baik, dan perbuatan baik.

Konsep Eskatologi: Kehidupan setelah Kematian

Zoroaster tidak setuju akan adanya pemakaman dan kremasi mayat. Mereka tidak setuju akan hal itu karena menimbulkan pencemaran Alam. Konsep ini karena mereka telah mempelajari alam dengan penuh perhatian dan hendak menjaganya. Liturgi untuk upacara

¹⁵ Qismu Manhaji Dirosi, *Kitabu Al-Adiyaan* (Ponorogo: Darussalam, 2007).

¹⁶ De Jong, *Traditions of The Magi: Zoroastrianism in Greek And Latin Literature*.

orang meninggal di pimpin oleh pendeta yang dilakukan di Kuil Bahram yang apinya terus menyala. Pelaksana upacara Fitus, yaitu pertama meletakkan jenazah di atas Dakhma disebut juga Menara Kedamaian. Kedudukan seorang laki-laki, perempuan, dan anak-anak dibuat pembatasan jelas untuk tatanan kemanusiaan. Berikut hal yang terjadi ketika sudah meninggal, (i) jenazah ditempatkan di kamar selama waktu tiga hari sebelum dibawa ke *Dakhma* tempat berlangsungnya ritual kematian dilakukan; (ii) di dalam Menara Ketenangan, jenazah ditelanjangi dan dibaringkan pada menara yang terbuka supaya orang yang meninggal tersebut dapat dimakan oleh makhluk hidup pemakan bangkai seperti burung gagak; (iii) pada saat burung telah selesai memakan tubuh dari manusia maka, sisa tulangnya dibuang ke dalam sumur. Zoroaster meyakini ketika manusia meninggalkan dunia, haruslah dia dapat membuktikan dirinya dimana ia telah melakukan hal kebaikan yang lebih dominan atau lebih banyak di bandingkan hal yang disebut kejahatan.¹⁷

Menurut Zoroaster, jiwa dari tubuh yang meninggal; berlama-lama di sekitar tubuhnya selama tiga hari. Disaat hari keempat, jiwa harus melewati suatu ujian di "Jembatan Pembalasan." Penyebrangan ini dikawal oleh Dewa RASHU, seorang hakim yang sangat tidak memihak atas kebaikan dan kejahatan umat manusia. Semakin berat amal baiknya, para dewa bisa langsung masuk surga, dan semakin berat amal buruknya, para dewa akan menarik diri ke neraka. Pada saat yang sama, jika kebaikan dan kejahatan seimbang, jiwa dari Manusia yang meninggal itu akan di tuntun ke tempat yang disebut Hamestagan atau tempat campuran. Di tempat ini, semangat akan ditingkatkan dengan mengalami rasa sakit berupa panas dan dingin. Neraka dalam kepercayaan Zoroaster bukanlah tempat siksaan abadi. Maut diyakini hanya untuk waktu sementara dan tempat pengudusan dari noda dan dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia selama hidup di dunia. Akhir dari penyucian ini adalah pengadilan (*hisab*) yaitu yang dilakukan pada akhir masa atau zaman. Oleh karena itu, roh manusia yang meninggal akan menghadapi dua hal, yaitu pengadilan yang dilakukan pada saat kematian dan pengadilan pada hari kiamat tubuh manusia akan dibangkitkan dan dipersatukan kembali dengan rohnya. Pengadilan yang dilakukan di hari kiamat disertai dengan pengudusan akhir dari noda dan dosa-dosa sehingga membuat semua menjadi suci tanpa noda dan bercela. Tidak ada penyiksaan yang berlangsung abadi dan semua umat manusia yang percaya pada akhirnya berhak masuk di dalam surga.

Menurut teologi Zoroastrian, "pencampuran" berlangsung selama beberapa ribu tahun. Pada titik tertentu, ketika penciptaan telah disempurnakan melalui campuran, biner Zoroastrian akan berakhir dan penciptaan akan kembali ke keadaan tenang ketika tidak ada lagi dualitas. Akhir dari sejarah dikenal sebagai *Frashokereti* (penyembuhan, renovasi atau membuat luar biasa. Menurut Boyce, waktu keterpisahan adalah pembaharuan waktu Penciptaan, kecuali bahwa tidak ada kembalinya yang dinubuatkan kepada keunikan asli makhluk hidup.¹⁸ Pada akhirnya, kebaikan dan kejahatan tidak akan ada lagi dan Dewa serta manusia akan bersama-sama dipulihkan ke kesempurnaan aslinya.

Penghakiman terakhir. Keyakinan Zoroastrian juga menunjukkan keyakinan bahwa setelah kehidupan selesai, perjuangan terakhir atau cobaan besar terakhir akan terjadi. Dalam skenario akhir zaman ini, kekuatan baik dan jahat bertemu dalam satu pertempuran terakhir, yang tujuannya adalah untuk menghapus kejahatan dari ciptaan. Seperti yang dicatat Boyce, tradisi menggambarkan cobaan berat sebagai penenggelaman di sungai logam cair, yang harus dialami oleh seluruh dunia fisik dan oleh semua umat manusia, baik mereka yang

¹⁷ Mary Boyce, *Zoroastrians: Their Religious Beliefs and Practices* (London: Routledge, 2000).

¹⁸ *Ibid.*, 28–29.

masih hidup dalam daging maupun kumpulan besar orang yang telah meninggal, berkumpul kembali dalam keadaan yang berbeda. Kemudian api dan *Airyaman Yazad* akan melelehkan logam di perbukitan dan pegunungan, dan akan ada di bumi ini seperti sungai. Kemudian mereka menyebabkan semua orang melewati logam cair itu. Dan bagi dia yang benar, akan tampak seolah-olah dia sedang berjalan melalui susu hangat; dan bagi dia yang jahat, akan tampak seolah-olah dia berjalan dalam daging melalui logam cair.¹⁹

Pada penghakiman terakhir ini, yang jahat akan mengalami kematian kedua, dan akan binasa dari muka bumi. *Daeva* dan *Legiun* kegelapan telah dimusnahkan dalam pertempuran besar terakhir dengan *Yazata*; dan lautan logam akan mengalir ke neraka, membunuh *Angara Mainyuand* dan membakar sisa-sisa kejahatan terakhir di alam semesta. Keselamatan bagi individu bergantung pada jumlah pikiran, perkataan, dan perbuatan mereka, dan tidak akan ada campur tangan, baik belas kasih atau berubah-ubah, oleh Makhluk ilahi mana pun untuk mengubah ini. Dengan kata lain, ketika "akhir" akhirnya datang, seseorang tidak mendapatkan kesempatan kedua. Penghakiman yang dijatuhkan adalah final.

Singkatnya, Zoroastrian memiliki kerangka eskatologis patriakal yang menempatkan perjuangan evolusioner/spiritual linier yang mengarah pada evolusi dan perkembangan penciptaan dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Perkembangan ini didorong oleh konflik kosmis yang diperlukan, dan dalam evolusi menguntungkan, antara kekuatan baik dan jahat, kadang-kadang dipersonifikasikan dan kadang-kadang, seperti yang akan kita lihat di bawah, diabstraksi menjadi kekuatan murni. Tujuan hidup manusia adalah untuk memilih sisi dalam pertempuran kosmik ini dan kemudian melawannya ciptaan telah menjadi kompleks dan menarik. Kemudian, penghakiman terakhir dijatuhkan di mana kejahatan dihancurkan dan orang-orang baik yang berjuang untuk kebaikan bisa hidup bahagia selamanya di beberapa versi surga abadi.

Kesinambungan Zoroaster dengan Kelahiran Kristus

Zoroastrianisme, Yudaisme, dan Kekristenan memiliki begitu banyak kesamaan sehingga tampaknya harus ada hubungan di antara mereka. Masalahnya sulit untuk mendokumentasikan hal ini dengan tepat, setidaknya pada tahap awal Yudaisme. Buktinya ada, tapi itu semua bukti tidak langsung dan seringkali tidak sesuai dengan penilaian ilmiah yang ketat. Orang-orang Majus adalah golongan Zoroaster. Kemungkinan mereka adalah para imam selama periode Seleukia, Parthia, dan Sasanian. Bagi Matius, kehadiran orang-orang majus itu menggambarkan hubungan Mesias dengan dunia non-Yahudi (GOYIM). Pertanyaan yang sering didengar adalah apakah orang Majus menyembah pribadi Yesus? Peristiwa kelahiran Yesus Kristus yang ditulis dalam Matius merupakan sebuah kisah ironis dimana yang mencari bayi Mesias bukan penduduk Yerusalem atau pemimpin agama Yahudi, melainkan orang Majus dari timur (non-Yahudi/Goyim).

Para imam dan Ahli Taurat yang tiap hari membaca kitab suci gagal mengetahui kelahiran mesias raja damai, sebaliknya orang Majus mengetahui kelahiran Sang Mesias, melalui tanda-tanda bintang di langit. Jadi para penafsir bintang itulah yang pertama-tama mempersembahkan hadiah-hadiah kepada Yesus Kristus yakni Emas, Kemenyan dan Mur. Emas kerap juga disebut sebagai raja sebagai raja segala jenis logam. Kristus yang disebut sebagai Anak Manusia akan memerintah sebagai Raja yang akan memerintah bukan dengan kekuatan tetapi dengan Kasih. Dia berkuasa untuk seluruh umat manusia bukan dengan tahta kerajaan namun bertahta dari atas kayu salib sebagai pengorbanan untuk seluruh umat

¹⁹ Ibid., 242.

manusia. Kemenyan melambangkan persembahan untuk imam. Kemenyan sering digunakan sebagai korban bakaran yang berbau harum di rumah-rumah ibadat. Inilah tugas dari keimaman Kristus Yesus dimana kelahiran Tuhan Yesus membuka jalan setiap orang untuk layak datang kepada Allah. Mur melambangkan persembahan untuk manusia. Pada zaman itu Mur digunakan untuk bahan pengawet jenazah orang yang meninggal. Yesus lahir ke dunia untuk menyelamatkan manusia dan ituah bentuk kasih yang sejati. Persembahan para majus tersebut bukanlah hadiah biasa.²⁰ Dari sini jelaslah bahwa orang Majus memiliki konsep bahwa penyelamat adalah seorang yang memiliki kekuasaan dalam hal politik dan agama, tetapi untuk menyelamatkan itu, maka harus ada kematian yang menjadi syaratnya. Inilah Yesus, *Dia Born to Die*.

Setiap hadiah melambangkan perasaan, pikiran, dan pandangan mereka terhadap sang Raja Damai. Persembahan itu berupa komitmen untuk melayani Tuhan lebih sungguh. Dapat dipahami bahwa pandangan orang terhadap keselamatan tentunya berbeda-beda, namun orang Majus yang adalah orang Zoroaster datang ke Betlehem untuk menyambut dan memberi persembahan yang sungguh amat mulia kepada Yesus. Orang yang bukan Yahudi yang terlebih dahulu mengetahui kelahiran Juruselamat Dunia.

Gagasan yang menarik dalam pemikiran moral Yahudi dan Kristen yang mungkin agak terinspirasi oleh dualisme etis Zoroastrian adalah gagasan tentang dorongan jahat dan dorongan baik, yang dalam bahasa Ibrani adalah *yetzer tov*, dorongan baik, dan *yetzer hara*, dorongan jahat.²¹ Gagasan ini tampaknya muncul dalam pemikiran para rabi Intertestamental period, di mana orang Yahudi bertemu dengan ide-ide Yunani dan Zoroastrian. Dalam meditasi moral Yahudi ini, Tuhan memberi manusia "dorongan yang baik" dan "dorongan yang jahat", dan mereka harus belajar untuk memilih di antara dorongan-dorongan ini. Apa yang membuat gagasan ini menjadi "perubahan" Yahudi yang sangat berbeda dari ajaran Zoroastrian asli adalah bahwa dorongan jahat, dalam Yahudi tidak sepenuhnya jahat. Itu tidak, seperti roh permusuhan *Zarathushtrian*, yang sepenuhnya bertentangan dengan kebaikan. Dorongan jahat Yahudi hanya jahat ketika dipatuhi dan menyerah tanpa kendali. Dorongan jahat adalah nafsu dosa yang berlebihan, tetapi dalam moderasi diperlukan untuk mendorong orang untuk berkembang biak; itu adalah keserakahan yang berdosa secara berlebihan, tetapi dalam urutan yang benar, itu adalah dorongan untuk mengejar keuntungan yang sah. Namun terlepas dari refleksi dualisme etis Yahudi ini, itu adalah doktrin "dualisme kosmik" dengan mitologis dan simbolnya.

Para nabi Yahudi bergerak menuju penglihatan yang tidak hanya dalam ranah politik, tetapi juga perang dan bencana kosmik. Jenis nubuatan ini, setelah pengasingan, berkembang menjadi apokaliptik (dari kata Yunani *apokalypsis* yang berarti wahyu). Ini adalah bentuk mendongeng, puisi, dan khotbah yang menggunakan simbolisme mitologis tingkat tinggi untuk menggambarkan tidak hanya pertempuran kosmik antara kekuatan Baik dan Jahat, tetapi juga waktu Akhir Zaman yang akan datang. Zoroastrianisme, sejak awal, telah mengajarkan bahwa waktu dan ciptaan Tuhan memiliki awal, tengah, dan akhir waktu di mana semua manusia akan diadili. Ajaran Zoroaster kemudian dijabarkan dan diilustrasikan dengan motif mitologis, banyak di antaranya dipinjam dari dewa dan dewi Persia pra-Zoroastrian, serta mitos konflik kosmik dari zaman kuno Mesopotamia. Zoroastrianisme belakangan juga mengajarkan garis waktu suci tertentu, struktur sejarah dunia ciptaan.

²⁰ Ayub Yahya, *Penggenapan Pengharapan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

²¹ Aldi Abdillah, "Gema Tradisi Yetzer Literatur-Literatur Rabinik Periode Bait Suci Kedua Dalam Kisah Pencobaan Yesus Di Padang Gurun Pada Injil Matius 4:1-11 (Suatu Kajian Intertekstual)" (STT Bethel Indonesia Jakarta, 2020).

Zoroaster sering dikreditkan dengan memperkenalkan eskatologi, atau pengetahuan tentang Akhir Zaman dan kejadiannya, ke dalam agama.

Semua agama meminjam dari pendahulu mereka dan mengadaptasi dari materi lama untuk dispensasi baru mereka, dan Yudaisme tidak terkecuali. Dunia malaikat dan iblis, terang dan gelap, Tuhan dan Musuh, dan garis waktu suci, masuk ke dalam dunia Yahudi. Banyak dari tulisan-tulisan apokaliptik bertahan dari periode *intertestamental*, seperti Kitab Henokh, kumpulan penglihatan spektakuler tentang malaikat, setan, dan eskatologi. Gagasan apokaliptik Yahudi tentang akhir zaman, serta penghakiman terakhir oleh Tuhan ketika Akhir itu tiba, sangat bergantung pada pemikiran Zoroastrian. Hubungan Zoroastrian ini menjadi lebih nyata dalam tulisan-tulisan sekte-sekte Yahudi, seperti kaum. Dalam teks *Essene Manual of Discipline* yang, seperti teks apokaliptik, menggambarkan perang antara Roh Terang dan Roh Kegelapan, serta Roh Kebenaran dan Roh Kesesatan, dan Akhir Zaman akhir ketika peperangan akan dimenangkan.²²

Pengakuan Yesus sebagai Mesias yang ditunggu dimaksudkan untuk menjawab harapan orang Yahudi, dan mungkin mengantar Akhir Zaman, seperti yang diharapkan oleh Zoroastrian, yang disebut sebagai Saoshyant. Dalam konteks Saoshyant yang akan datang itulah kisah dalam pasal kedua Injil Matius dari Tiga orang Majus harus dibaca; yang dianggap Zoroastrian, mengikuti tanda mereka sendiri ketika mereka mencari bayi Yesus. Prolog Injil Yohanes yang terkenal ("Pada mulanya adalah Firman....") memiliki banyak elemen sugestif dari pengaruh Zoroastrian, termasuk dualisme filosofis dan etis, dan metafora terang/gelap yang menjadi ciri khas Zoroastrianisme. "Dan hidup itu adalah terang manusia, terang yang bersinar di dalam gelap, terang yang tidak dapat dikalahkan oleh kegelapan" (Yoh. 1:4-5).²³ Sering dikatakan bahwa sosok Setan, pangeran Kejahatan, terinspirasi dari ajaran Zoroastrian tentang *Ahriman*, musuh dari *Ahura Mazda*. Tetapi gagasan Yahudi tentang setan tidak persis seperti Zoroastrian *Ahriman*.²⁴

Kekristenan mengajarkan Iblis hampir identik dengan konsep Zoroastrian. Iblis, atau Setan, adalah makhluk yang memilih untuk menjadi jahat, melalui kesombongan, sama seperti roh jahat Zarathushtra memilih untuk melakukan kejahatan; dan iblis ini, seperti yang diyakini orang Kristen, tidak hanya berkeliaran mencoba untuk merusak orang, tetapi telah merusak dunia fisik juga, seperti yang dilakukan *Ahriman* di kemudian hari. Kekristenan juga mengadopsi mitos Yahudi dan apokaliptik Zoroastrian tentang pertempuran kosmik dan akhir dunia yang akan datang ke dalam doktrinnya sendiri. Kitab Wahyu adalah contoh bentuk selanjutnya yang kembali jauh melalui sumber-sumber Yahudi ke dunia kuno Persia dan Mesopotamia. Ada banyak pemeluk Yahudi dan Kristen yang setia yang menyangkal bahwa Zoroastrianisme memiliki pengaruh terhadap agama mereka. Tetapi tidak bisa dipungkiri ada kesamaan diantara Zoroaster dengan kekristenan.

KESIMPULAN

Bukti empiris menunjukkan bahwa meskipun Zoroastrianisme datang lebih dulu, kekristenanlah yang dipuji atas banyak nilai yang kita pegang saat ini. Kita juga dapat menyimpulkan bahwa berdasarkan bukti, Zoroasterlah yang berdampak langsung pada Kekristenan. Namun, karena agama Kristen adalah agama misionaris, impor dan ekspor teks

²² William Hugh Brownlee and W. F. Albright, "The Dead Sea Manual of Discipline: Translation and Notes," *Bulletin of the American Schools of Oriental Research. Supplementary Studies* 10, no. 12 (1951): 1–60.

²³ André D. Tucker, "Similarities and Differences from a Historical and Cultural Perspective: Zoroastrianism and Christianity" (University of the District of Columbia, 2012).

²⁴ Kersey Antia, "Zoroastrianism and Christianity" (Mapin Publishing, 2019).

Kristenlah yang telah membantu membentuk dan menetapkannya sebagai salah satu agama terkemuka hari ini. Berdasarkan hasil dan pembahasan, penulis menyimpulkan bahwa orang majus yang memberikan persembahan kepada Yesus adalah kaum Zoroaster. Pemaparan di atas menunjukkan ada kesinambungan Zoroaster dengan Kelahiran Kristus dimana orang Majus yang berlatar belakang non-Yahudi. Narasi Alkitab menunjukkan hubungan Mesias dengan dunia non-Yahudi yang menyiratkan bahwa keselamatan yang dikerjakan Yesus ditujukan bukan hanya untuk orang Yahudi, tetapi non-Yahudi.

REFRENSI

- Abdillah, Aldi. "Gema Tradisi Yetzer Literatur-Literatur Rabinik Periode Bait Suci Kedua Dalam Kisah Pencobaan Yesus Di Padang Gurun Pada Injil Matius 4:1-11 (Suatu Kajian Intertekstual)." STT Bethel Indonesia Jakarta, 2020.
- Abudullah, Muchammadun. "Yesus Juru Selamat Dalam Agama Kristen." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): 339–376.
- Antia, Kersey. "Zoroastrianism and Christianity." Mapin Publishing, 2019.
- Aziz-us-Samad, Nyonya Ulfat. *The Great Religions of The World*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiah, 2013.
- Boyce, Mary. *Zoroastrians: Their Religious Beliefs and Practices*. London: Routledge, 2000.
- Boyd, James W., and A. Donald. "Is Zoroastrianism Dualistic or Monotheistic?" *Journal of the American Academy of Religion* 47, no. 4 (1979): 557–588.
- Brownlee, William Hugh, and W. F. Albright. "The Dead Sea Manual of Discipline: Translation and Notes." *Bulletin of the American Schools of Oriental Research. Supplementary Studies* 10, no. 12 (1951): 1–60.
- Diedrichs, Helmut W. "The Wise Men from the East and the Star of Bethlehem," 2019.
- Dietrick, Robert. *The Magi*. London: Christian Faith, 2020.
- Diroso, Qismu Manhaji. *Kitabu Al-Adiyaan*. Ponorogo: Darussalam, 2007.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Andreas Budi Setyobekti. "Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus." *Manna Rafflesia* 1, no. c (2021): 27–52.
- Herodotus. *The Histories Herodotus*. Hayes St, Moscow: Roman Roads Media, 2013.
- De Jong, A. F. *Traditions of The Magi: Zoroastrianism in Greek And Latin Literature*. Leiden: Brill, 1998.
- Malau, Melvin. "Keselamatan Di Balik Penghukuman: Menelisik Situasi Sosial Kitab Mikha." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 48–61.
- Nadroh, Siti, and Syaiful Azmi. *Agama-Agama Minor*. Tangerang: UIN Jakarta Press, 2013.
- Shah, Bipin. "Three Magis-Wise Men or Kings from East to Visit Baby Jesus-Reality or Myth?," 2020.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Tucker, André D. "Similarities and Differences from a Historical and Cultural Perspective: Zoroastrianism and Christianity." University of the District of Columbia, 2012.
- Wibowo, Arif. "Pengaruh Zoroaster Terhadap Agama Dan Peradaban Dunia." *Suhuf* 31, no. 2 (2019): 180–182.
- Yahya, Ayub. *Penggenapan Pengharapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.